

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transformasi sosial merupakan proses perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, mencakup perubahan struktur sosial, sistem nilai, norma, dan pola interaksi antarindividu. Di era modern, perubahan tersebut berlangsung semakin cepat dan kompleks seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan Masyarakat (Asan, 2025).

Modernisasi merupakan suatu proses perubahan dalam masyarakat yang melibatkan transformasi di berbagai bidang kehidupan. Menurut Sunito dan Sunito (2003) dalam Koentjaraningrat (1975), modernisasi dapat dipahami sebagai upaya untuk membentuk pola pikir dan sikap mental yang berorientasi pada masa depan, memiliki keinginan untuk memanfaatkan lingkungan secara optimal, menghargai hasil karya manusia, serta menumbuhkan nilai-nilai lain yang sejalan dengan hal tersebut. Secara umum, modernisasi juga dapat dimaknai sebagai proses perubahan sosial yang membawa masyarakat dari kondisi tradisional atau pra-modern menuju ke arah masyarakat yang lebih modern (Djoh, 2021).

Perkembangan modernisasi tidak hanya berdampak pada pola pikir dan struktur sosial, tetapi juga terlihat nyata dalam perubahan dan pembaruan berbagai peralatan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Modernisasi telah mendorong lahirnya inovasi teknologi yang mengubah cara manusia beraktivitas, seperti peralatan rumah tangga otomatis, sistem *smart home*, dan perangkat berbasis

Internet of Things (IoT), sehingga aktivitas sehari-hari menjadi lebih mudah, efisien, dan terorganisir; misalnya, pengendalian lampu, AC, mesin cuci, dan peralatan elektronik lainnya dapat dilakukan melalui aplikasi smartphone atau web, memungkinkan manusia menghemat waktu, tenaga, dan memperoleh kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya transformasi tersebut, manusia tidak hanya dimudahkan dalam melakukan pekerjaan domestik, tetapi juga memperoleh waktu yang lebih efisien untuk aktivitas produktif lainnya. Perubahan ini menunjukkan bahwa modernisasi berperan besar dalam meningkatkan kualitas hidup dan efisiensi kerja manusia melalui inovasi dan pembaruan teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Fauzan & Prasetyowati, 2022).

Selain perubahan dalam kehidupan sehari-hari, modernisasi juga sangat terasa di dunia pekerjaan melalui pembaruan alat-alat kerja yang membuat pekerjaan lebih cepat dan efisien. Misalnya, di bidang pertanian, alat yang dulu tradisional kini sudah dibantu atau digantikan dengan teknologi modern, seperti mesin pemanen, drone penyemprotan, sensor digital (Hidayat et al, 2025). Di bidang pertanian, penggunaan teknologi modern seperti mesin, sensor, dan alat otomatis juga membantu petani mengurangi pekerjaan manual, meningkatkan produktivitas, dan memperbaiki kesejahteraan mereka (Sudarwati & Nasution, 2024). Dengan adanya teknologi ini, pekerjaan menjadi lebih mudah, lebih cepat, dan hasilnya pun lebih baik. Modernisasi jelas tidak hanya mengubah cara manusia bekerja, tetapi juga membuat alat kerja menjadi lebih canggih dan produktif.

Secara umum, pertanian merupakan suatu sistem kegiatan manusia yang bertujuan memanfaatkan sumber daya alam untuk menghasilkan bahan pangan, serat, dan produk lain yang dibutuhkan masyarakat melalui proses budidaya tanaman dan hewan. Pertanian tidak hanya mencakup proses produksi di lahan, tetapi juga mencakup pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, panen, hingga distribusi hasil produksi. Menurut penelitian dalam *Jurnal Agribisnis Indonesia*, pertanian dipandang sebagai sistem terintegrasi yang melibatkan aspek biologis, teknis, ekonomi, dan sosial yang secara bersama-sama membentuk suatu kegiatan produksi berkelanjutan

Di Indonesia, sebagai negara agraris, pertanian telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sejak lama. Pada masa lalu, pertanian dijalankan secara tradisional dengan menggunakan tenaga manusia dan hewan, serta alat-alat sederhana seperti cangkul, sabit, dan bajak kayu. Seluruh proses produksi dilakukan secara manual, dan hasil panen umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau komunitas (subsisten), sehingga produktivitasnya relatif rendah. Selain itu, petani tradisional memanfaatkan kearifan lokal dalam menentukan musim tanam, pengendalian hama alami, serta menjaga keseimbangan lingkungan, sambil mempertahankan nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan ritual agraris.

Seiring berjalannya waktu, pertanian di Indonesia mengalami transformasi signifikan melalui modernisasi dan mekanisasi. Penerapan paradigma modernisasi dalam pembangunan pertanian pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada peningkatan efisiensi produksi, tetapi juga membawa perubahan terhadap struktur sosial masyarakat pedesaan. Perubahan tersebut mencakup pola hubungan kerja,

struktur kesempatan kerja, distribusi pendapatan, hingga perbedaan kemampuan petani dalam mengakses lahan, modal, teknologi, dan pasar sehingga memengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pertanian secara keseluruhan (Gunawan et al, 2020). Transformasi pembangunan pertanian merupakan proses perubahan struktural yang ditandai dengan pergeseran sektor pertanian dari sistem tradisional yang berbasis tenaga kerja menuju sistem agribisnis modern yang terintegrasi dengan perkembangan teknologi dan pasar. Proses tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan produktivitas, tetapi juga mencakup perubahan kelembagaan, pola produksi, serta hubungan sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, transformasi pertanian perlu dipahami sebagai perubahan yang bersifat multidimensional karena memengaruhi aspek ekonomi sekaligus kehidupan sosial masyarakat (Humaidi et al., 2026).

Pertanian masa kini memanfaatkan mesin dan alat modern seperti traktor, rice transplanter, dan combine harvester selain meningkatkan produktivitas, penggunaan teknologi pertanian modern juga membawa konsekuensi terhadap kehidupan sosial masyarakat. Perubahan tersebut dapat mengurangi kesempatan kerja bagi sebagian tenaga kerja pertanian, melemahkan ikatan sosial yang sebelumnya terbangun melalui aktivitas kerja bersama, serta memengaruhi nilai, norma, dan orientasi hidup masyarakat pedesaan yang mempercepat pengolahan lahan dan panen, serta meningkatkan efisiensi tenaga kerja (Yonariza & Noer, 2024). Selain itu, benih unggul, pupuk kimia, dan pestisida digunakan untuk meningkatkan produktivitas lahan, sementara orientasi pertanian telah bergeser dari subsisten menjadi agribisnis, dengan produksi yang diarahkan untuk pasar dan

keuntungan ekonomi (Indrayanti et al, 2024). Digitalisasi pertanian juga mulai diterapkan melalui aplikasi informasi harga, prediksi cuaca, pemantauan lahan, serta pemasaran daring, yang mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat oleh petani. Meskipun modernisasi meningkatkan hasil produksi dan efisiensi, hal ini juga menimbulkan tantangan baru, seperti meningkatnya biaya produksi, ketergantungan pada input eksternal, serta pergeseran nilai sosial dan tradisi di masyarakat tani. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa transformasi pertanian tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil produksi, tetapi juga perlu memperhatikan keberlanjutan sistem pertanian secara menyeluruh. Keberlanjutan pertanian merupakan suatu pendekatan yang menekankan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam setiap proses pembangunan pertanian (Ritonga, 2024). Dengan demikian, penerapan teknologi dan inovasi di sektor pertanian diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan produktivitas, tetapi juga mendukung kesejahteraan petani, memperkuat kehidupan sosial masyarakat, serta menjaga kelestarian sumber daya alam untuk generasi mendatang (Efendi et al, 2025).

Desa Hutabagasan terletak di Sumatera Utara, tepatnya di Dusun 8, Desa Durian Hutabagasan, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, dekat kota Lubuk Pakam. merupakan salah satu desa yang mengadopsi praktik pertanian modern tersebut. Desa ini memiliki jumlah penduduk yang mayoritas bekerja sebagai petani, hal ini didukung oleh luas lahan pertanian yang tersedia, mencapai sekitar 150 hektar. Data dari kepala desa dengan sekitar 542 jiwa orang pada Tahun 2025, yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Selain tetap

mempertahankan praktik tradisional, masyarakat Desa Hutabagasan juga telah mengadopsi teknologi modern, seperti traktor, rice transplanter, dan combine harvester yang mempercepat pengolahan lahan dan panen. Penerapan teknologi ini membuat proses pertanian lebih efisien, mengurangi beban kerja manual, dan meningkatkan produktivitas hasil panen. Dengan demikian, pertanian di Desa Hutabagasan bukan hanya menjadi sumber pangan, tetapi juga tulang punggung perekonomian dan kehidupan masyarakat setempat.

Dusun 8 Hutabagasan merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Warga di sana memanfaatkan lahan pertanian yang cukup luas untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan guna memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Banyak masyarakat yang memiliki lahan sendiri, namun ada juga yang bekerja sebagai buruh tani untuk membantu pemilik lahan dalam merawat maupun memanen tanaman untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selain menanam padi, masyarakat di desa ini juga menanam berbagai tanaman pangan lainnya seperti jagung, ubi kayu, kacang panjang, kacang hijau, dan cabai, sehingga dalam satu tahun mereka melewati beberapa musim tanam. Karena pekerjaan mereka sangat bergantung pada musim, cuaca, dan hasil panen, maka kehidupan sehari-hari di Dusun 8 Hutabagasan tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pertanian, mulai dari menyiapkan lahan, menanam benih, merawat tanaman, hingga memanen dan menjual hasilnya. Dengan demikian, sektor pertanian menjadi tulang punggung perekonomian desa ini, bukan hanya sebagai sumber pangan bagi masyarakat, tetapi juga sebagai sumber utama pendapatan keluarga petani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa petani tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi

yang menghasilkan berbagai komoditas pertanian, tetapi juga merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang memiliki nilai, norma, pola interaksi, dan organisasi kehidupan yang khas. Aktivitas pertanian tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian, melainkan juga membentuk hubungan sosial, pola kerja sama, serta kehidupan kolektif masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, setiap perubahan yang terjadi dalam sistem pertanian, termasuk melalui penerapan mekanisasi dan teknologi modern, tidak hanya memengaruhi peningkatan produksi dan efisiensi kerja, tetapi juga membawa perubahan terhadap struktur sosial, pola interaksi, hubungan kerja, serta kehidupan ekonomi masyarakat petani secara keseluruhan (Masliani et al, 2024).

Dalam 5-7 tahun terakhir, sektor pertanian di hutabagasan mengalami perubahan signifikan. Terutama dalam bidang alat-alat pertanian yang dimana dulunya masyarakat di sana biasanya menggunakan alat-alat tradisional dalam memanen dan menanam seperti menggunakan: cerulit/sabit (untuk memotong padi), Thresher" (alat perontok padi), jeter (alat membajak sawah) semua alat-alat diatas tersebut adalah menggunakan tenaga manusia dan biasanya di lokasi penelitian ini apabila musim menanam dan panen akan memberdayakan masyarakat disitu dengan cara memperkerjakan dan menggaji masyarakat disitu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dari proses penanaman dan pemanenan tersebut timbul lah rasa solidaritas yang tinggi antar masyarakat disana seperti membantu dan bergotong-royong antara satu dengan yang lain dikarenakan orang-orang disana memiliki kesamaan dalam pekerjaan, nilai, kepercayaan, dan gaya hidup. Rasa kebersamaan timbul karena orang-orang menjalani kehidupan yang hampir sama dan saling

mengenal secara dekat. yang dimana kebiasaan tersebut sudah dilakukan sejak zaman dulu (Tiffany et al., 2023). Menurut Menurut Émile Durkheim, solidaritas sosial merupakan fenomena moral yang tidak dapat diamati secara langsung maupun diukur secara pasti. Meskipun bersifat non-material, keberadaan solidaritas tetap tampak melalui dampak-dampak yang dapat dilihat dalam kehidupan bersama. Semakin kuat keterikatan antaranggota dalam suatu masyarakat, semakin intens pula hubungan yang mereka bangun, baik antarindividu maupun dengan kelompok secara keseluruhan.

Namun, di sisi lain, modernisasi pertanian di Hutabagasan juga membawa berbagai perubahan yang tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial, perilaku, nilai, dan budaya masyarakat petani, tetapi juga memengaruhi kondisi ekonomi mereka. Seiring dengan masuknya berbagai alat pertanian modern seperti *Combine Harvester* (alat pemotong padi modern), Traktor tangan (hand tractor alat pembajak sawah), kebutuhan akan tenaga kerja manusia dalam proses menanam maupun memanen menjadi berkurang. Hal ini menyebabkan berkurangnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat yang sebelumnya bergantung pada pekerjaan sebagai buruh tani musiman. Akibatnya, sebagian masyarakat mengalami penurunan pendapatan dan mulai kehilangan keterikatan sosial yang dahulu tumbuh dari kegiatan gotong royong di sawah.

Selain itu, modernisasi juga menciptakan kesenjangan ekonomi dan sosial antara petani yang memiliki modal besar untuk mengakses alat dan teknologi pertanian modern dengan petani kecil yang masih menggunakan cara tradisional.

Kondisi ini secara perlahan mengubah pola interaksi dan solidaritas sosial yang dulu begitu kuat di kalangan masyarakat Hutabagasan. Padahal, menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial merupakan kekuatan moral yang tercermin dalam hubungan saling tolong-menolong dan rasa kebersamaan antaranggota masyarakat. Kini, dengan berkurangnya aktivitas kolektif seperti bergotong royong saat menanam atau memanen, nilai-nilai kebersamaan tersebut mulai mengalami pergeseran (Aksa, 2018 Dalam Ajib & Habiburrahman Aksa, 2023)

Situasi ini menunjukkan bahwa transformasi sosial ekonomi akibat modernisasi pertanian memiliki perubahan yang kompleks dan saling berkaitan. Di satu sisi, modernisasi pertanian dianggap sebagai langkah maju dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi di sisi lain juga dapat menimbulkan masalah baru yang berkaitan dengan ketimpangan sosial, berkurangnya interaksi sosial tradisional, serta munculnya tantangan ekonomi bagi masyarakat yang tidak siap menghadapi perubahan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat lebih jauh bagaimana transformasi pertanian yang terjadi di Desa Hutabagasan membawa dampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perubahan yang terjadi, baik dari segi faktor penyebab, bentuk perubahan, maupun dampaknya terhadap masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada “Transformasi Sosial Ekonomi Pertanian di Dusun 8 Hutabagasan Kabupaten Deli Serdang.”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak transformasi sosial ekonomi akibat penggunaan teknologi pertanian di Dusun 8 Desa Durian?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dampak manifes dan laten transformasi sosial ekonomi khususnya penggunaan teknologi dalam sektor pertanian”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian sosiologi pedesaan khususnya yang berkaitan dengan konsep transformasi sosial ekonomi di sektor pertanian akibat modernisasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam memahami bagaimana perubahan teknologi memengaruhi struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan kondisi ekonomi masyarakat pedesaan secara praktisnya untuk mahasiswa, masyarakat dan pemerintah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat Dusun 8 Hutabagasan memahami dan memanfaatkan perubahan di sektor pertanian secara lebih produktif dan berkelanjutan.